

SKRIPSI

**Kepemimpinan Majelis GKJ Immanuel Ungaran bagi Upaya
Menjadi Jemaat Dewasa yang Mandiri dan Misioner**



NAMA: CHRISMA OKTA WULANDARI

NIM: 01062087

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2012

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul

KEPEMIMPINAN MAJELIS GKJ IMMANUEL UNGARAN BAGI UPAYA
MENJADI JEMAAT DEWASA YANG MANDIRI DAN MISIONER

Disusun oleh:
CHRISMA OKTA WULANDARI

NIM:
0106 2087

Telah dipertahankan didepan Dewan Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta
Wacana, Yogyakarta. Pada tanggal 22 Mei 2012 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi S1,


Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M


Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji

1. Dr. Kees De Jong
2. Djaka Soetapa, M.Th., Th.D.
3. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M


.....

.....

.....

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chrisma Okta Wulandari

NIM : 01 06 2087

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

**“KEPEMIMPINAN MAJELIS GKJ IMMANUEL UNGARAN BAGI UPAYA MENJADI
JEMAAT DEWASA YANG MANDIRI DAN MISIONER”**

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar kesarjaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis,



Chrisma Okta Wulandari



KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur bagi Tuhan Yesus yang telah menyertai, membimbing serta menguatkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dia yang tidak pernah sedikitpun meninggalkan penulis dari awal hingga akhir penulisan. Bahkan ketika banyak hambatan yang sesekali membuat penulis ingin berhenti Dia senantiasa memberikan pertolongan dan jawaban tepat pada waktunya.

Skripsi ini dapat tersusun bukan karena kekuatan dan kemampuan penulis sendiri. Sebab jika diingat kembali, dari awal penulisan proposal dan skripsi banyak sekali permasalahan yang menghampiri. Bahkan sebagai manusia biasa, penulis sampai merasa tidak mampu untuk melewati serta menjalaninya. Namun Tuhan Yesus mempunyai rencana yang begitu indah. Di tengah tempaan dan tekanan yang membuat iman serta keyakinan penulis semakin bertumbuh serta penulisan skripsi yang berbatas waktu, Tuhan telah menyediakan teman, sahabat, penolong-penolong yang begitu luar biasa tak terduga kehadirannya. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi yang senantiasa sabar, menyemangati serta memberikan pencerahan ide penulisan skripsi,
2. Seluruh Dosen Fakultas Teologi UKDW yang selama 6 tahun ini telah memberikan ilmu,
3. Fakultas Teologi UKDW yang telah menjadi tempat bagi penulis selama 6 tahun untuk memperoleh ilmu dan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat,
4. Mama, Papa dan adek Danni yang tak kenal waktu dan tak pernah lelah memberikan dukungan doa dan semangat ketika penulis dalam keadaan suka maupun duka,
5. Bapak Pendeta, Majelis serta jemaat GKJ Immanuel Ungaran yang berkenan menjadi subyek serta obyek pengamatan dalam skripsi ini,
6. Erna, Tata, Ria, serta seluruh teman-teman seangkatan di fakultas Teologi UKDW yang terus menerus mendampingi, mengingatkan serta menegur agar skripsi dapat cepat selesai,
7. Untuk Andre yang di awal telah mendorong penulis untuk menulis skripsi serta mengingatkan bahwa penulis bisa dan mampu menjalani semuanya. Meskipun

akhirnya dikemudian hari harus pergi, tetapi semangat tersebut senantiasa penulis pegang,

8. Kak Anggi Saragih, Bang Cephy Napiun, Pdt. Apriani Sibarani, Ibu Pdt. Naomi, Mas Agus Purwo, Nike, serta seluruh teman jemaat GMI Yogyakarta yang senantiasa ada dan menemani ketika penulis benar-benar ingin berbagi suka duka. Terimakasih juga karena telah berkenan melayani jemaat bersama-sama sehingga banyak sekali pengalaman yang penulis dapatkan lewat kebersamaan tersebut,
 9. Bapak Pdt. Yosi yang di akhir penulisan, senantiasa mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi dan revisi dan tidak berputus asa,
- Serta banyak lagi teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, menyemangati dan bertukar ide sehingga skripsi ini bisa selesai. Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis



Daftar Isi

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bab I, Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Alasan Pemilihan Judul	7
E. Tujuan Penulisan	8
F. Metodologi	9
G. Sistematika	9
Bab II, Perkembangan GKJ Immanuel Ungaran Hingga Masa Setelah Pendewasaan	
A. Pemanthan Suwakul	12
B. Pemanthan Mapagan	13
C. Pendewasaan Pemanthan Suwakul dan Mapagan	14
D. Jemaat GKJ Immanuel Ungaran	16
E. Pergumulan Jemaat	17
F. Peran Majelis GKJ Immanuel Ungaran	20
Bab III, Kepemimpinan yang Kontekstual	23
A. Definisi Kepemimpinan	23
B. Konsepsi Kepemimpinan Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ).....	24
C. Kepemimpinan Majelis di GKJ Immanuel Ungaran.....	29

	D. Dinamika Kepemimpinan Majelis	31
	E. Kepemimpinan Kristiani	33
	F. Kepemimpinan Yang Efektif dan Menggairahkan	38
	G. Jawaban atas Pergumulan Jemaat	41
	H. Kepemimpinan dalam Proses Pembangunan Jemaat	45
Bab IV,	Tinjauan Teologis Kepemimpinan Majelis Jemaat	
	di GKJ Immanuel Ungaran	52
	A. Jemaat yang Misioner	52
	B. GKJ Immanuel Ungaran yang Misioner	54
	C. Kepemimpinan Majelis dan Misi	57
Bab V,	Kesimpulan dan Penutup	62
Daftar Pustaka	67
Lampiran	70



ABSTRAK

Kepemimpinan Majelis GKJ Immanuel Ungaran bagi Upaya Menjadi Jemaat Dewasa yang Mandiri dan Misioner

Oleh. Chrisma Okta Wulandari (0106 2087)

Kepemimpinan merupakan salah satu hal yang penting dalam hidup gereja. Kepemimpinan GKJ Immanuel Ungaran yang dijalankan oleh majelis sangat berpengaruh bagi pertumbuhan jemaat dewasa sehingga nantinya bisa membawa jemaat ke arah gereja yang misioner. Tidak dapat dipungkiri, jemaat hidup di tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sehingga tidak dapat menutup mata terhadap berbagai macam pergumulan yang terjadi. Oleh sebab itu untuk membawa jemaat kepada kehidupan yang demikian, maka dibutuhkan kepemimpinan yang peka terhadap kebutuhan tersebut.

Kata Kunci: kepemimpinan dan misi GKJ Immanuel Ungaran

Lain-lain:

v-80 ; 2012

21 (1986-2009)

Dosen Pembimbing: Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Immanuel Ungaran merupakan salah satu gereja yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dengan jemaat berjumlah 417 jiwa.¹ Di Kecamatan Ungaran yang berpenduduk 142.240 orang (Ungaran Barat dan Timur) terdapat 8 (delapan) gereja dari berbagai macam aliran.² Secara administratif, warga jemaat GKJ Immanuel Ungaran tersebar di wilayah yang luas meliputi: Gunungpati, Kalisidi, Mapagan, Sapen Tegalrejo, Suwakul, Bandarjo, Susukan, Pudak Payung, Gedawang, Siberi (Kab. Kendal), Sebantengan Ungaran dan Leyangan. GKJ Immanuel Ungaran memiliki 2 gedung ibadah yang masing-masing dapat menampung 150 hingga 200 jemaat. Semula kedua gedung gereja ini merupakan 2 pepanthan dari GKJ Ungaran yaitu Suwakul dan Mapagan yang pada tahun 2004 resmi didewasakan sehingga menjadi GKJ Immanuel Ungaran.

Kini setelah 8 tahun mandiri dan bernama GKJ Immanuel Ungaran, keduanya yang semula sebagai pepanthan kemudian menjadi satu gereja dewasa sebagaimana suatu keluarga baru. Keluarga yang baru ini dapat berjalan dengan baik jika masing-masing saling mendukung, menopang dan melengkapi. Apalagi penyatuan kedua pepanthan ini bukan semata-mata hanya karena berdekatan lokasinya saja, namun juga diharapkan mampu saling memberikan dukungan dan bertumbuh. Apa lagi sebagai gereja dewasa tentunya tidak boleh stagnan dan harus bertumbuh baik ke dalam maupun ke luar.³ Tumbuh ke dalam maksudnya anggota gereja dapat bersatu, hidup dengan damai, dan tidak menganggap diri lebih tinggi atau agung daripada yang lain serta dapat saling meneguhkan iman. Sedangkan tumbuh ke luar maksudnya adalah gereja memiliki tugas panggilan untuk bersaksi tentang atau memberitakan penyelamatan Allah kepada mereka yang belum mendengarnya.⁴ Tugas panggilan tersebut hendaknya dilaksanakan sesuai dengan konteks jemaat setempat dan memiliki langkah-langkah tersendiri yang

¹ *Hidup Berjemaat 2012 GKJ Immanuel Ungaran*. Ungaran: GKJ Immanuel. 2012. hlm.3

² <http://www.bps.go.id/hasilSP2010/jateng/3322.pdf> diakses tanggal 21 Mei 2011

³ H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1986, hlm.384-390

⁴ *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, 1997, hlm. 37

bisa jadi berbeda dengan gereja induk semula. Sehingga oleh GKJ Immanuel Ungaran, tugas panggilan tersebut dirangkumkan dalam visinya yaitu menjadi gereja bersaksi dan melayani untuk menghadirkan langit dan bumi baru.⁵

Seiring berjalannya waktu dalam menjalankan tugas dan panggilannya, GKJ Immanuel Ungaran mengalami berbagai macam pergumulan yang silih berganti. Beberapa hal yang dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan berjemaat GKJ Immanuel Ungaran beberapa tahun terakhir ini adalah mulai dari semakin berkurangnya partisipasi jemaat dalam beberapa kegiatan rutin yang diadakan baik itu oleh komisi-komisi maupun yang sifatnya menyeluruh untuk semua jemaat hingga kemajelisannya yang beberapa tahun ini masih didominasi oleh majelis lama.

Berkurangnya partisipasi serta kehadiran jemaat dalam beberapa kegiatan nampak dari beberapa kegiatan rutin yang diadakan oleh komisi. Salah satu contoh adalah kehadiran jemaat dalam kegiatan rutin yang diadakan oleh komisi wanita.⁶ Kehadiran jemaat yang sangat minim bukan hanya terjadi dalam kegiatan wanita di kelompok saja, melainkan juga saat kegiatan rutin gabungan. Bahkan kehadiran jemaat yang dari gedung 2 sangat sedikit yaitu maksimal 4 orang. Awalnya, kegiatan gabungan diadakan di gedung I karena banyak Ibu (jemaat perempuan) dari gedung I yang kesulitan transportasi, tetapi kehadiran jemaat dari gedung 2 sangat sedikit.⁷ Akhirnya tempat untuk kegiatan gabungan dibuat bergantian dari gedung I ke gedung II. Tapi ternyata sama saja tidak membuahkan hasil.

Selain kurangnya partisipasi dalam kegiatan komisi wanita, ternyata dalam agenda rapat jemaat tahun 2012, salah satu pergumulan tahun 2011 adalah belum maksimalnya kehadiran jemaat dalam persekutuan kelompok.⁸ Dalam rangka pendalaman Alkitab yang diadakan seminggu sekali maka jemaat GKJ Immanuel Ungaran dibagi menjadi 7 (tujuh) kelompok berdasar wilayah tempat tinggalnya. Ketujuh kelompok itu antara lain: 1. Kelompok Kanaan dengan wilayah pelayanan Gunungpati; 2. Kelompok Getsemani dengan wilayah pelayanan Sapen Tegalrejo; 3. Kelompok Hermon dengan wilayah pelayanan Mapagan; 4. Kelompok Efrata dengan wilayah pelayanan Susukan; 5. Kelompok Sion dengan wilayah pelayanan Suwakul; 6.

⁵ *Hidup Berjemaat 2012 GKJ Immanuel Ungaran*. Ungaran: GKJ Immanuel. 2012.hlm.6.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu M (inisial). Rata-rata kehadiran dalam kegiatan rutin komisi wanita gabungan adalah 30 orang. Jika dipersentase, jumlahnya tidak mencapai 50% dari total warga yang tercatat dalam komisi wanita.

⁷ Gedung I merupakan eks pepanthan Suwakul, sedangkan gedung 2 merupakan eks pepanthan Mapagan

⁸ *Hidup Berjemaat 2012 GKJ Immanuel Ungaran*. Ungaran: GKJ Immanuel. 2012.hlm.21.

Kelompok Zaitun dengan wilayah pelayanan Pudak Payung; 7. Kelompok Yerusalem dengan wilayah pelayanan Kalisidi.⁹ Bukan hanya itu, rapat jemaat yang rutin diadakan setahun sekali, beberapa tahun terakhir terutama tahun 2012 ini hanya dihadiri sedikit warga jemaat, tercatat hanya 110 orang saja keseluruhannya. Jemaat yang berasal dari gedung 2 pun hanya 1 orang, sedangkan yang 3 orang lainnya adalah majelis.

Beberapa waktu yang lalu juga sempat muncul *gap* atau pengelompokan antar warga jemaat dari masing-masing gedung gereja yang berakibat pada tidak menyatunya kedua jemaat. Bahkan pada tahun 2009 ditambah lagi dengan pemisahan perayaan Natal yang biasanya diadakan gabungan. Pemisahan ini berdasarkan wilayah tempat tinggal, sehingga jemaat kelompok Getsemani yang sebenarnya biasa beribadah di gedung I, dalam perayaan natal ini digabung dengan jemaat gedung II. Hal ini memunculkan masalah dan perdebatan di kalangan jemaat. Bahkan ada beberapa jemaat yang merasa *minder* untuk menghadiri perayaan natal tersebut.¹⁰ Sebab seperti diketahui, jemaat GKJ Immanuel Gedung I sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan serta profesi yang jauh berbeda dengan jemaat gedung II. Anggota jemaat yang berprofesi sebagai petani tersebut hampir semua berasal dari kelompok Getsemani. Permasalahan yang muncul dalam jemaat ini memang sangat kompleks, bahkan sempat ada wacana untuk menambah 1 orang pendeta sehingga masing-masing gedung digembalakan oleh seorang pendeta. Beberapa tahun yang lalu juga muncul pendapat dari salah seorang majelis gedung II bahwa jemaat atau majelis tidak diperkenankan menyampaikan firman Tuhan (khotbah) pada hari minggu, dengan berbagai macam alasan. Hingga akhirnya pendapat tersebut diberlakukan hanya di gedung II sampai saat ini.

Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, menyebutkan bahwa bentuk pemeliharaan keselamatan salah satunya adalah melalui kebaktian (ibadah).¹¹ Namun ternyata, kehadiran jemaat dalam kebaktian umum Hari Minggu prosentasenya pernah mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2008 hingga 8,5 %.¹² Di tahun berikutnya (2009-2011), prosentase kehadiran jemaat pada ibadah minggu cenderung stagnan yaitu antara 57,5% hingga 58,5% dari seluruh jemaat dewasa tiap tahunnya. Gejala ini cukup memprihatinkan, sebab partisipasi serta kehadiran jemaat dalam

⁹ Semula jemaat GKJ Immanuel Ungaran hanya terdiri dari 6 kelompok. Namun seiring perkembangan jemaat maka pada tahun 2010 ditambahkan kelompok Yerusalem yang khusus mengadakan pelayanan di wilayah Kalisidi. Untuk sementara ini kegiatan kelompok Yerusalem baru diadakan sebulan sekali.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ketua Kelompok Getsemani.

¹¹ *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*, 2005, Salatiga: Sinode GKJ, hlm.20.

¹² *Hidup Berjemaat 2009 GKJ Immanuel Ungaran*. Ungaran: GKJ Immanuel. 2009.hlm.13.

berbagai macam kegiatan serta ibadah Minggu sangat bermanfaat untuk meningkatkan iman serta mempererat hubungan sesama antar warga jemaat. Bukan hanya internal jemaat di 1 gedung saja, tetapi dengan keseluruhan jemaat di GKJ Immanuel Ungaran (yang terdiri dari gedung 1 dan gedung 2).

Berkurangnya partisipasi jemaat semacam ini baru dirasakan muncul setelah beberapa tahun pasca pendewasaan, dan sangat berbeda bila dibandingkan dengan situasi sebelum pendewasaan. Pada masa awal mandirinya GKJ Ungaran seluruh anggota jemaat bersemangat hadir dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan. Bahkan kegiatan rapat jemaat yang menjadi wadah jemaat untuk menyampaikan pertanyaan, keluhan-keluhan maupun masukan beberapa tahun belakangan hanya dihadiri beberapa orang saja. Tentunya ini merupakan hal yang mendesak untuk diatasi sehingga perlu dicarikan suatu solusi supaya vitalitas jemaat dapat kembali seperti sediakala bahkan lebih baik lagi.

Terkait dengan Sumber Daya Manusia, potensi tiap jemaat di GKJ Ungaran belum diberdayakan secara maksimal. Bahkan dalam setiap kepanitiaan, kemajelis dan juga pelayanan hanya orang-orang tertentu saja yang ambil bagian. Padahal jika dilihat dan diamati lebih dalam lagi, masih banyak jemaat yang memiliki potensi. Berdasarkan gejala-gejala yang muncul, nampaknya vitalitas jemaat kurang. Sehingga membutuhkan hal-hal yang dapat mendorong meningkatnya vitalitas jemaat. Pemerataan keterlibatan pihak-pihak yang sebenarnya memiliki potensi belum nampak, sehingga akibatnya kerjasama antar warga jemaat semakin rendah dan tidak terjalin dengan baik.

Jemaat GKJ Immanuel Ungaran yang sekarang sudah didewasakan menurut Kraemer adalah gereja yang seharusnya terdiri dari umat yang mampu merespon panggilan Allah. Respon tersebut melingkupi 3 hal, yaitu dapat mengatur kehidupan bergerejanya sendiri (*self government*), dapat mengembangkan dan memperluas dirinya (*self extension*) serta dapat membiayai dirinya sendiri (*self supporting*).¹³ Tiga hal ini nampaknya merangkumkan tata gereja dan tata laksana Gereja Kristen Jawa yang berbicara tentang pendewasaan suatu gereja. Untuk melaksanakan ketiga hal tersebut dibutuhkan satu kepemimpinan yang dalam tubuh Gereja-gereja Kristen Jawa dikenal dengan Majelis Jemaat.¹⁴

¹³ C. W. Nortier, *Tumbuh Dewasa Bertanggungjawab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981, hlm. 184-190.

¹⁴ *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*, 2005, Salatiga: Sinode GKJ, hlm.8.

Kepemimpinan di jemaat dijalankan oleh individu-individu yang memegang jabatan gerejawi tertentu seperti pendeta, penatua, diaken atau majelis. Tetapi ketika kepemimpinan dijalankan, nampak bahwa hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari seluruh warga. Bagaimanapun juga pemimpin yang diidentikkan dengan kemajelis dalam gereja tentunya memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam dirinya ketika menjalankan tugas-tugasnya. Oleh sebab itu, diharapkan pemimpin mampu mengarahkan, mengatur serta mengelola setiap potensi serta bakat atau talenta yang dimiliki seluruh elemen jemaat sehingga seluruh jemaat dapat turut serta aktif dalam pelayanan dan pengelolaan gereja.

Kepemimpinan tidak akan berjalan jika ada keengganan jemaat untuk diatur serta diarahkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh jemaat. Oleh sebab itu, efektivitas serta pemaksimalan kinerja pemimpin menjadi keprihatinan dan tanggung jawab seluruh elemen jemaat. Namun dalam kenyataan, keprihatinan yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama belum sepenuhnya disadari dan dilaksanakan. Hal ini disebabkan ada ketergantungan terhadap peran pemimpin dalam tubuh jemaat. Penyebabnya adalah adanya pola pikir tradisional yang menganggap tiap individu yang dipilih ada di dalam kepemimpinan adalah orang-orang memiliki kemampuan, kebijaksanaan serta intelektual yang lebih tinggi dibanding jemaat.

Kepemimpinan gereja dalam hal ini Gereja-gereja Kristen Jawa terdiri dari setiap warga jemaat atau orang percaya karena setiap orang percaya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Akibat dari ketergantungan ini, terdapat gambaran perbedaan status bahwa pemimpin atau dalam gereja disebut kemajelis adalah atasan, sedangkan yang diluarnya adalah bawahan yang terbatas untuk melaksanakan setiap program, rencana serta keputusan. Pandangan di atas tersebut membuat jemaat hanya bergantung dan tidak mandiri, padahal kemandirian yang diharapkan ketika GKJ Immanuel mandiri bukan hanya pada nama gereja atau kemajelis saja, melainkan kemandirian dan kedewasaan setiap jemaat yang ada di dalamnya.

Jika dilihat dari latar belakang GKJ Immanuel Ungaran yang semula merupakan penganan, nampaknya peran kepemimpinan dalam mengarahkan dan memimpin jemaat ke arah pendewasaan sangat besar. Hal inilah yang menyebabkan jemaat sangat tergantung dengan para pemimpin gereja terutama yang memiliki peranan besar dalam pendewasaan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menyoroti vitalitas jemaat saat ini dari segi kepemimpinan yang ada di GKJ Immanuel Ungaran. Dalam hal ini penulis

akan melihat apakah pola kepemimpinan yang sudah dan sedang diterapkan cocok serta dapat mewartakan situasi yang berkembang dalam gereja dengan latar belakang yang demikian.

Gejolak-gejolak yang muncul, seperti belum maksimalnya pemberdayaan potensi jemaat mengindikasikan bahwa jemaat sangat bergantung pada para majelis yang lama dalam arti orang-orang yang sangat berperan dalam proses pendewasaan maupun orang-orang yang dianggap mampu saja. Padahal kemandirian gereja yang ada saat ini merupakan hasil kerjasama antara majelis dan jemaat, bukan usaha salah satu pihak saja. Tanpa ada kemauan atau semangat jemaat untuk aktif dalam pelayanan serta persekutuan, sangat mustahil kemandirian itu terwujud. Apalagi kemandirian gereja tidak hanya sebatas mencukupinya jumlah warga jemaat maupun segi finansial yang memadai melainkan juga kemandirian seluruh jemaat yang tersalurkan dalam berbagai bidang sesuai dengan potensi masing-masing. Jika semuanya telah terwujud dengan baik, maka pencapaian visi yang telah dirumuskan dari awal gereja ini mandiri yaitu menghadirkan langit baru dan bumi yang baru juga akan tercapai.

Peran Majelis jemaat dalam konteks GKI sangatlah menentukan karena jemaat memahami bahwa majelis memiliki otoritas dalam memimpin jemaat sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Latar belakang budaya Jawa yang masih dipengaruhi oleh pola-pola patriarkhal juga menjadikan jemaat bergantung pada kemampuan Majelis dalam memimpin mereka mencapai visi gereja dewasa.

Kepemimpinan Majelis memiliki peran yang sangat strategis dan penting, karena mereka seharusnya membawa jemaat kepada sebuah kondisi (iklim) komunikasi yang sehat agar potensi pelayanan dapat dikelola demi kemajuan jemaat. Oleh karena itu bila Majelis tidak melakukan sesuatu yang berarti bagi perubahan hubungan antar jemaat ini maka sulit diharapkan jemaat menjadi peduli terhadap pelayanan yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas yaitu keterkaitan pola kepemimpinan Majelis GKI Immanuel Ungaran terkait dengan menurunnya partisipasi serta kehadiran jemaat dalam beberapa kegiatan maupun ibadah yang diselenggarakan. Beberapa pertanyaan mendasar terkait dengan hal tersebut antara lain:

1. Mengapa jemaat mengurangi partisipasi / keterlibatan mereka dalam ibadah dan kegiatan gerejawi lainnya?
2. Bagaimanakah corak kepemimpinan Majelis gereja terkait dengan situasi yang terjadi di tengah jemaat? Apakah ada kaitannya antara kurangnya pemberdayaan potensi jemaat dengan pola kepemimpinan yang ada?
3. Apakah kepemimpinan yang dijalankan selama 8 tahun ini sudah dapat mewartakan setiap kebutuhan jemaat beserta perkembangannya?
4. Apakah pola kepemimpinan tersebut cocok diterapkan bagi gereja dewasa muda?
5. Kepemimpinan seperti apa yang harus diterapkan sehingga dalam gereja yang dewasa ini tidak hanya mampu menjaga aset yang dimiliki, tapi juga mampu menjaga serta menjalankan visinya?

C. Batasan Masalah

Penulis akan membatasi permasalahan pada corak dan pola kepemimpinan Majelis GKJ Immanuel Ungaran saat ini dibandingkan dengan kondisi jemaat dan pola kepemimpinan majelis di awal gereja berproses untuk menjadi mandiri. Penulis juga akan membatasi pada permasalahan jemaat yang terkait secara langsung dengan pola kepemimpinan saja. Kemudian penulis juga akan mengaitkannya dengan membahas tentang pola kepemimpinan yang memungkinkan jemaat melakukan misi sebagai gereja dewasa yaitu menjadi saksi hadirnya kerajaan Allah di dunia sesuai konteks jemaat serta lingkungan sekitar saat ini.

D. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penulis memilih judul bagi pembahasannya sebagai berikut:

***Kepemimpinan Majelis GKJ Immanuel Ungaran
bagi Upaya Menjadi Jemaat Dewasa yang Mandiri dan Misioner***

Penulis memilih judul ini karena jemaat GKJ Immanuel Ungaran telah memasuki usia 8 tahun sejak pendewasaan. Tidak dapat dipungkiri ternyata dalam proses pendewasaan hingga sekarang ini banyak sekali hal-hal yang dikembangkan yang mempengaruhi penghayatan jemaat terhadap tugas dan panggilannya menyatakan misi Allah sesuai dengan konteks dimana gereja ini berada. Hal-hal tersebut antara lain dinampakkan dalam kondisi, hubungan, dan komunikasi yang baik antar jemaat gedung I dan gedung II demi mensinergikan konsep-konsep yang berbeda bagi pengembangan kedewasaan selanjutnya.

Masing-masing jemaat seharusnya merasa bertanggungjawab atas keberhasilan misi GKJ Immanuel Ungaran, bukan hanya merasa bagian eksklusif dari Gedung I atau Gedung II saja. Selain itu, tidak dapat dipungkiri peran kepemimpinan majelis yang dijalankan juga menjadi salah satu aspek penting dalam mengarahkan jemaat untuk terus menerus bertumbuh. Penulis akan melihat pola kepemimpinan yang sudah dan sedang dijalankan apakah masih dan cukup relevan untuk gereja tersebut. Lalu apakah yang seharusnya dibutuhkan demi perbaikannya ke depan.

E. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki tujuan yaitu:

1. melalui pembahasan ini diharapkan jemaat dapat lebih mengenali persoalan internal yang terjadi dalam rangka menggali potensi, penghayatan, dan pengembangan pelayanan semua pihak sesuai dengan kondisi Jemaat yang telah dewasa secara bertanggung jawab dengan segala macam keunikan yang dimilikinya.
2. Dapat berguna bagi kehidupan bergereja dan pembaca lainnya terkait dengan pola kepemimpinan yang perlu diperhatikan terutama paska pendewasaan gereja sekaligus sebagai pembanding bagi gereja dewasa yang masih muda untuk mengembangkan pola kepemimpinan yang tepat.
3. memberikan pemahaman tentang hakikat dan tanggung jawab menjadi gereja yang dewasa dalam rangka menemukan misi yang tepat dan kontekstual.

4. Dapat dipakai untuk pertimbangan bagi Jemaat, Klasis dan Sinode GKJ dalam mempersiapkan sebuah proses pendewasaan gereja serta mengembangkan bentuk pendampingan paska pendewasaan.

F. Metodologi

Pembahasan dan proses penulisan skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan. Selain itu, penulis juga melengkapi pengamatan ini dengan menggunakan metode wawancara. Metode ini digunakan sebagai informasi pembanding (secara acak) terhadap hasil pembahasan secara teoritis.

Metode lain yang penulis lakukan adalah penelitian literature yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam teori kepemimpinan dan misi dari buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, majalah, serta sumber-sumber dari media internet yang relevan.

Pada awal penelitian penulis melakukan pemetaan. Pemahaman ini kemudian menjadi bahan awal bagi penyusunan topik dan rencana wawancara. Penemuan lapangan selanjutnya dianalisa dan dibandingkan dengan dasar-dasar teori tentang Kepemimpinan dari perspektif Pembangunan Jemaat dari berbagai sumber serta dikaitkan dengan kemandirian GKJ Immanuel Ungaran dan konsep dasar Misi Gereja.

G. Sistematika

Bab I, Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penulisan skripsi ini dan gambaran permasalahan yang ada dimana gereja ini adalah gabungan dari 2 pepanthan GKJ Ungaran. Keduanya memiliki latar belakang sosial ekonomi pendidikan serta budaya jemaat yang berbeda. Pada permulaan rencana penggabungan keduanya bersemangat hingga di tahun pertama rencana tersebut direalisasikan. Juga dipaparkan tentang penurunan partisipasi jemaat serta adanya jarak dalam komunikasi antar jemaat. Penulis menyampaikan beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan pengamatan awal tentang GKJ Immanuel Ungaran serta dikaitkan dengan tugas, tanggung jawab memahami hakikat dirinya, tugas dan panggilan pelayanannya. Dalam bab ini pula, penulis mendeskripsikan

tentang keterkaitan pola kepemimpinan GKJ Immanuel Ungaran dengan vitalisasi jemaat.

Bab II, Perkembangan GKJ Imanuel Ungaran Hingga Masa Setelah Pendewasaan

Penulis mendeskripsikan keberadaan GKJ Immanuel Ungaran dimulai dari pemaparan letak geografis kedua gedung, hubungan gereja dengan agama-agama lain yang ada di sekitar gereja dan hubungan sosial kultural gereja. Selain itu, penulis akan memaparkan sejarah pendewasaan dari 2 pepanthan, latar belakang sejarah dan budaya dari 2 pepanthan hingga akhirnya menjadi dewasa secara bersama. dalam bab ini juga akan dijelaskan pergumulan-pergumulan yang terjadi di dalam jemaat GKJ Immanuel Ungaran. Dalam bab ini penulis juga akan mendeskripsikan tentang visi GKJ Immanuel Ungaran.

Bab III, Kepemimpinan yang Kontekstual

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang gereja sebagai sebuah persekutuan yang tentunya terdiri dari banyak orang dengan berbagai macam karakter, sifat, latar belakang budaya, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu corak kepemimpinan yang mampu mewartakan dan menjawab setiap kebutuhan jemaat beserta perkembangannya. Selain itu dalam bab ini juga akan dipaparkan tentang problematika yang dihadapi jemaat berkaitan dengan kepemimpinan yang dijalankan. Dalam bab ini penulis juga akan membahas tentang teori-teori kepemimpinan serta hakikatnya dalam perspektif kristiani yang disesuaikan dengan konteks budaya jawa dimana gereja ini tumbuh.

Bab IV, Tinjauan Teologis Kepemimpinan Majelis Jemaat di GKJ Immanuel Ungaran

Setiap gereja yang dalam di tengah-tengah masyarakat tentunya memiliki konsep misi yang berbeda-beda sesuai konteksnya masing-masing. Demikian pula GKJ Immanuel Ungaran yang tidak hanya berhenti pada kata “dewasa” dalam arti yang sempit saja melainkan mampu melaksanakan misi kristen sesuai konteks dimana mereka berada. Dengan demikian untuk terus bertumbuh, dibutuhkan kepemimpinan yang mampu

mewadahi aspirasi, mengarahkan dan membimbing jemaat. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil evaluasi terhadap pola kepemimpinan GKJ Immanuel Ungaran.

Bab V, Penutup

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan dan saran berkaitan dengan pembahasan yang ada.

© UKDW

Bab V

Kesimpulan dan Penutup

GKJ Immanuel Ungaran merupakan sebuah gereja yang harus tumbuh dan berkembang bukan hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas. Kuantitas yang dalam arti pertambahan jumlah tidak semata-mata karena “memasukkan” orang ke dalam gereja atau mempertobatkan orang yang belum percaya bahkan sekedar membangun gedung gereja yang megah. Walaupun demikian, pertumbuhan dari segi jumlah juga mendukung gereja agar dapat terus hidup dan berjalan. Selain kuantitas, gereja juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas dari segala bidang. Baik itu dari sisi jemaat agar mau melayani lewat karisma-karisma yang dimiliki serta mau berperan aktif menjadi subyek dan obyek misi Allah. Jika dalam gereja terdapat Majelis gereja, itu berarti ada karisma memimpin yang dimiliki oleh jemaat. Namun bukan berarti yang berperan aktif menjadi subyek obyek misi adalah Majelis saja, tetapi juga semua warga jemaat. Jika setiap orang percaya diharapkan mampu menjadi subyek dan obyek itu berarti menggambarkan adanya karisma-karisma selain memimpin dan bukan berarti karisma memimpin itu lebih unggul daripada karisma-karisma yang lain. karisma memimpin dibutuhkan dalam rangka mengarahkan, menolong, serta memfasilitasi karisma-karisma lain yang dimiliki jemaat untuk dapat dipergunakan secara maksimal.

Karisma-karisma yang dimiliki perlu dipergunakan agar dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan. Hal ini merupakan kehendak dari Tuhan Yesus agar setiap orang percaya dapat mempergunakan karisma yang dimilikinya hanya untuk kemuliaan Tuhan. Jika tidak dipergunakan, maka karisma-karisma tersebut tidak akan berfungsi baik untuk dirinya maupun juga yang lain. Untuk tujuan tersebutlah, maka dibutuhkan kepemimpinan yang dapat mendengarkan setiap kebutuhan dari karisma-karisma tersebut. Gereja menjadi salah satu wadah yang dimiliki Tuhan untuk menjadi penyalur-penyalur karisma bagi banyak orang. Terlebih lagi untuk menjadi gereja yang misioner. Jika dikaitkan dengan Visi GKJ Immanuel Ungaran untuk menghadirkan langit baru dan bumi baru, maka jemaat diharapkan mampu menjadi pembawa-pembawa perubahan dalam kehidupan saat ini. Perubahan yang dimaksud adalah yang mengarah pada hal-hal positif sehingga semua ciptaanNya, bukan hanya orang percaya, bukan hanya seluruh umat manusia dapat merasakan keselamatan dalam arti positif. Bagi umat manusia,

perubahan yang ke arah positif dicirikan dengan tidak ada lagi air mata duka, pemasangan hak-hak, keterasingan, sakit, kemiskinan, ketidakadilan dan banyak hal yang lain. Selain untuk umat manusia, keselamatan juga bagi seluruh ciptaanNya yang ada di muka bumi ini. Keselamatan dan perubahan mengandaikan tidak ada lagi eksploitasi besar-besaran yang merusak kestabilan seluruh ciptaan. Keselamatan mengandaikan bahwa seluruh ciptaanNya, yang ada di muka bumi ini dapat saling menopang, menolong dan memperlengkapi tanpa perlu memanfaatkan secara tidak bertanggungjawab.

Untuk menjadi pembawa perubahan, maka setiap orang dibekali karisma. Lewat karisma itulah, setiap manusia dapat bertindak dan bekerja sebagai dirinya sendiri dan sesuai dengan kemampuannya. Sebab, Tuhan memang tidak menciptakan manusia yang sangat sempurna dalam arti dapat melakukan segala hal seorang diri. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang, setiap ciptaanNya dapat saling memperlengkapi dan saling membutuhkan sehingga tercipta sebuah hubungan yang harmonis tentunya. Namun terkadang manusia tidak menyadari akan apa yang dimilikinya, apa yang harus dia lakukan, dan bagaimana harus berbuat. Oleh sebab itu dibutuhkan pemimpin yang mampu memberikan pengarahannya, menyemangati dan memberdayakan. Walaupun demikian, keinginan serta motivasi dalam diri juga tetap dibutuhkan.

Untuk menggugah semangat orang-orang, maka dibutuhkan banyak hal. Sehingga beberapa orang yang telah menyadarinya dapat menularkan pada orang lain. Salah satunya adalah kepemimpinan, kepemimpinan yang menggairahkan akan membuat semua orang dapat tertarik dan mau untuk melakukan serta mempergunakan karisma yang dimilikinya. Di dalam gereja kepemimpinan yang dijalankan Majelis Gereja diharapkan bukanlah kepemimpinan yang otoriter yang terkesan memaksa orang lain. Kepemimpinan yang demikian hanya akan membuat orang-orang merasa tertekan dan tidak mungkin menjadi pembawa perubahan jika dirinya sendiri merasa masih demikian. Demikian pula kepemimpinan Gereja bukanlah kepemimpinan yang paternalistik yang masih menganggap orang-orang sebagai yang belum dewasa dan belum mampu bertanggung jawab. Kepemimpinan yang demikian hanya akan membuat setiap jemaat menjadi sangat bergantung kepada pimpinan dan takut untuk berbuat sesuatu apalagi melakukan perubahan. Kepemimpinan yang diharapkan adalah kepemimpinan yang mampu memberikan pertolongan kepada jemaat serta memandang jemaat sebagai subyek atau pelaku. Dengan menganggap jemaat sebagai subyek maka

kepemimpinan tidaklah dipandang sebagai atasan yang memerintah, melainkan sesama yang saling melengkapi dan menolong. Setelah setiap jemaat menyadari karisma yang dimiliki dan mempraktekannya dalam kehidupan dalam arti menjalankan misi menjadi subyek seperti yang dijelaskan di atas, maka diharapkan jemaat sebagai jemaat yang misioner dapat terwujud serta dapat menghadirkan langit baru dan bumi yang baru dimana mereka berada.

Jemaat GKJ Immanuel juga merupakan ciptaan Allah yang dilengkapi dengan karisma-karisma yang berlainan. Salah satunya adalah karisma memimpin. Seperti dikatakan sebelumnya, setiap karisma termasuk memimpin bukanlah ditujukan untuk menguasai karisma yang lain tetapi untuk saling mendukung sebagaimana manusia juga bertahan hidup karena mendukung dan saling bergantung. Namun pada kenyataannya, jemaat GKJ Immanuel masih memiliki dan berakar pada pola pikir tradisional seperti yang hidup dalam masyarakat sekitar dimana mereka berada. Mereka menganggap bahwa pemimpin adalah orang yang patut dihormati karena kedudukannya tersebut. Hal ini berakibat pada pandangan jemaat terhadap Majelis Gereja yang notabene sebagai pemimpin dan dianggap sebagai orang-orang terpilih yang tahu banyak hal dan mampu mengatur kehidupan mereka. Bahkan oleh karena pandangan yang demikian pula, membuat mereka beranggapan bahwa mereka tidak mampu berbuat apa-apa tanpa ada pemimpin yang menuntun serta mendiktekan apa yang harus mereka perbuat. Mereka menjadi tidak dewasa serta tidak dapat bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan padanya.

Menurut penulis, pola pikir yang demikianlah yang membuat jemaat beranggapan bahwa sebagai pemimpin, Majelis Gereja dapat melakukan banyak hal. Jemaat menganggap bahwa mereka hanyalah jemaat yang merasakan kinerja majelis dan tidak turut bekerja banyak. Akibatnya, ketika pola-pola yang demikian hendak dikikis dengan cara mengaktifkan dan memberdayakan potensi jemaat, yang terjadi adalah keengganan. Menurut penulis, keengganan ini bukan karena ketidakmampuan melainkan rasa bergantung yang berlebihan yang terlanjur mendarah daging. Oleh sebab itu perlu adanya perubahan pola pikir, cara pandang serta bertindak yang baru.

Sesuai dengan visi GKJ Immanuel untuk menghadirkan langit dan bumi yang baru, maka pertama-tama jemaat menghadirkan langit dan bumi yang baru dalam kehidupan berjemaat. Hal ini dimaksudkan agar terjadi perubahan ke arah yang positif,

agar jemaat lepas dari pola pikir tradisional. Tentunya cara yang demikian membutuhkan waktu yang lama, sebab seperti diketahui, banyak orang-orang yang memiliki karisma dan bergaya kepemimpinan otoriter sehingga menganggap kepemimpinan tradisional adalah yang baik. sehingga perlu penyadaran dari orang-orang yang demikian pula. Selain itu, jemaat hidup di lingkungan yang kental dengan pola pemikiran yang demikian yang secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi pola pemikiran jemaat. Dengan tantangan yang demikian, bukan berarti menyurutkan semangat jemaat untuk berproses. Melainkan malah akan membuat jemaat dapat melihat bahwa perlu juga perubahan didalam kehidupan masyarakat sekitar, sehingga mereka juga dapat merasakan perubahan dalam rangka “keselamatan” tersebut.

Pada akhirnya, untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan kerjasama antara masing-masing karisma yang tentunya juga kepemimpinan untuk melihat situasi kondisi yang ada kemudian memfasilitasi karisma-karisma tersebut. Sehingga jemaat dapat memaksimalkan karisma, bukan hanya karisma memimpin saja yang selama ini dianggap paling unggul. Memaksimalkan bukan hanya dalam kehidupan berjemaat sehingga dapat mengembangkan gereja tetapi juga demi tugas dan panggilannya sebagai orang percaya untuk melakukan perubahan dalam setiap segi kehidupan dan dimanapun mereka berada. Sedangkan bagi para pemimpin gereja yang disebut Majelis Gereja, diharapkan mampu mendewasakan jemaat bukan hanya sampai sebatas menjadi gereja mandiri terpisah dari induk. Tetapi mendewasakan dalam arti memberikan kesempatan bagi setiap jemaat untuk memaksimalkan karisma yang dimiliki. Pemimpin tidak hanya melakukan tugas itu sendirian tetapi juga membagikannya kepada setiap jemaat sehingga semuanya bisa menjadi jemaat yang misioner.

Penulis sendiri memberikan beberapa saran untuk mengembangkan karisma kepemimpinan dalam jemaat, antara lain:

- a. Untuk menjadi pemimpin membutuhkan proses yang sangat panjang dan tidak *instant*. Demikian pula di dalam gereja, perlu waktu dan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan para pemimpin-pemimpin yang baru. Proses ini perlu dilakukan sebab kepemimpinan gereja khususnya membutuhkan regenerasi. Regenerasi yang dimaksud juga diharapkan dapat dimulai bukan hanya dari generasi tua saja, melainkan sejak pemuda bahkan anak-anak. Dengan demikian, regenerasi dapat terus berlanjut dan ketika gereja

membutuhkan calon-calon pemimpin baru dalam gereja, gereja telah memiliki bibit-bibit tersebut.

- b. Pembentukan opini positif tentang majelis gereja. Selama ini jemaat beranggapan bahwa untuk menjadi majelis gereja adalah orang-orang yang memiliki iman kepercayaan yang lebih daripada yang lain, bahkan kehidupan keluarganya juga sering menjadi sorotan. Hal ini disebabkan cara pandang warga jemaat yang mengharapkan majelis gereja adalah orang yang bisa dijadikan teladan. Menjadi majelis bukanlah orang yang tanpa kekurangan tetapi menjadi orang yang lebih baik, karena dengan menjadi majelis bisa memiliki kontrol yang lebih baik bagi dirinya. Menjadi majelis tidaklah semenakutkan gambaran selama ini, sebab menjadi majelis juga bagian untuk berproses.
- c. Perlu adanya komitmen dari anggota jemaat untuk ber pelayanan dengan dasar keseimbangan. Jika selama ini yang menjadi alasan tidak mau menjadi majelis atau bahkan tidak beribadah di gereja adalah tidak adanya waktu akibat pekerjaan, maka perlu ada komitmen untuk menyediakan waktu bagi pelayanan.
- d. Diperlukan adanya kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab dari majelis. Hal ini bertujuan agar tugas-tugas majelis dapat terlaksana dengan baik. Terkadang ada jemaat yang enggan berkecimpung dalam dunia kemajelisian karena tidak tahu atau masih bingung dengan tugas yang dilakukan oleh majelis.



DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner: dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Bevans, Stephen B dan Schroeder, Roger P. *Terus Berubah Tetap Setia: dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Ledalero. 2006
- Bosch, David J, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Berubah dan Mengubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997
- Calvin, Yohanes, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hadiwijono, H., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1986
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Hooijdonk, P. G. Van. *Batu-batu yang Hidup – Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia. 2001.
- Jonge, Christiaan de, *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Kirchberger, Georg, *Misi Gereja Dewasa ini*, Maumere: Ledalero, 1999.

Lowney, Chris, *Heroic Leadership: Best Practices from a 450-Year-Old Company That Changed the World*, Loyola Press, 2003,

Panduan Tugas para Pelayan Gereja. Ungaran:GKJ Immanuel Ungaran

Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa, Salatiga: Sinode GKJ, 1997.

Purnomo, Hadi dan Sastrosupono, M.Suprihadi (ed), *Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ): benih yang tumbuh dan berkembang di tanah Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen (TPK), 1986.

Siagian, Sondang P, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, 2009, Jakarta: Rineka Cipta

Siagian, Sondang P, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, 1988, Jakarta: PT Bina Aksara

Singih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sugirtharajah, R. S. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.

Sujatmo, *Sabda Pandhita Ratu*, Semarang: Dahara Prize, 1993

Tangdilintin, Philips, *Pembinaan Generasi Muda dengan Proses Manajerial*

VOSRAM: Visi, Orientasi, Strategi, Rencana Aksi dan Metode, 2008,

Yogyakarta: Kanisius

Tata Gereja Gereja-gereja Kristen Jawa, 1999, Salatiga: Sinode GKJ.

Woga, Edmund, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

© UKDWN